

BAB II

LANDASAN TEORI

Dalam penelitian terhadap perubahan ideologi Islam mengenai terorisme pada tokoh utama dalam novel *Demi Allah Aku Jadi Teroris* karya Damien Dematra, penulis menggunakan teori psikologi sastra dan teori kepribadian psikoanalisis Freud. Hal ini didasarkan pada novel *Demi Allah Aku Jadi Teroris* karya Damien Dematra, menggambarkan kepribadian seorang tokoh yang dalam kehidupannya mengalami perubahan perilaku dan kejiwaan, hingga akhirnya saat menjadi teroris, ideologi yang dimilikinya pun menjadi berubah. Sebelum menggunakan kedua teori tersebut, penulis terlebih dahulu menggunakan teori unsur intrinsik novel untuk mengetahui kebulatan makna intrinsik sebagai fakta cerita novel *Demi Allah Aku Jadi Teroris*. Selain teori-teori tersebut, penulis juga menggunakan teori terorisme dalam perspektif ideologi Islam. Didasarkan pada penelitian ini permasalahan tersebut telah dijadikan objek penelitian. Penjelasan mengenai teori-teori tersebut adalah sebagai berikut.

A. Unsur Intrinsik Novel

Unsur-unsur pembangun sebuah novel yang kemudian secara bersama membentuk sebuah totalitas, secara tradisional dapat digolongkan menjadi dua bagian. Salah satu unsur tersebut adalah unsur intrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan

antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud, di dalam unsur intrinsik terdapat unsur-unsur yang saling berkaitan satu sama lain. Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan menggunakan unsur intrinsik atas, tokoh, penokohan dan alur sebagai bahan kajian. Adapun penjelasan mengenai ketiga unsur tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tokoh

Tokoh cerita, menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2007: 165), adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu, seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Dengan demikian, tokoh merupakan unsur yang penting dalam karya sastra (novel), karena suatu peristiwa terjadi karena reaksi para tokoh, tanpa tokoh tidak mungkin ada peristiwa cerita.

Analisis tokoh pada penelitian ini akan difokuskan pada tokoh utama. Hal tersebut berdasarkan segi peran atau pentingnya tokoh utama sebagai pelaku terorisme yang mengalami perubahan ideologi Islam. Nurgiyantoro (2007: 176-177) berpendapat bahwa tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan, tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh ini mempunyai peran penting di dalam cerita. Oleh karena itu tokoh utama disebut juga tokoh inti.

2. Penokohan

Tokoh-tokoh cerita tidak akan begitu saja hadir kepada pembaca, mereka memerlukan “sarana” yang memungkinkan kehadirannya. Dalam menyajikan karakter atau watak tokoh, Pada umumnya pengarang menggunakan dua cara cara dalam karyanya, pertama teknik penceritaan secara langsung (*analitis*) dan yang kedua teknik penceritaan tak langsung (*dramatik*) (Nurgiyantoro, 2007: 194).

Teknik penceritaan secara langsung (*analitik*) merupakan pelukisan tokoh dalam teknik analitik dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai kediriannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku atau bahkan juga ciri fisiknya. Bahkan sering dijumpai dalam suatu karya fiksi, belum lagi pembaca akrab berkenalan dengan tokoh-tokoh cerita itu, informasi kedirian tokoh tersebut justru telah dahulu kita terima secara lengkap. Hal semacam itu biasanya terdapat pada tahap pengenalan. Pengarang tidak hanya memperkenalkan latar dan suasana dalam rangka ”menyituasikan” pembaca, melainkan juga data-data kedirian tokoh cerita (Nurgiyantoro, 2007: 195). Teknik pelukisan tokoh secara analitik memiliki kelebihan dimana pengarang dengan cepat dan singkat dapat mendeskripsikan kedirian tokoh ceritanya. Dengan demikian tugas yang berhubungan dengan penokohan dalam pelukisan perwatakan tokoh dapat cepat diselesaikan sehingga perhatiannya bisa difokuskan pada masalah-maslah lain (Nurgiyantoro, 2007: 196).

Teknik penceritaan secara tidak langsung (*dramatik*) merupakan penampilan tokoh teknik dramatik, artinya mirip dengan yang ditampilkan pada drama, dilakukan secara tak langsung. Artinya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau perilaku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi. Dalam karya fiksi yang baik, kata-kata, tingkah laku dan kejadian-kejadian yang diceritakan tidak sekedar menunjukkan perkembangan plot saja, melainkan juga sekaligus menunjukkan sifat kedirian masing-masing tokoh pelakunya. Dengan cara itu cerita akan menjadi efektif, berfungsi ganda, dan sekaligus menunjukkan keterkaitan yang erat antara unsur fiksi (Nurgiyantoro, 2007: 200).

Wujud penggambaran teknik dramatik dapat dilakukan dengan sejumlah teknik. Dalam sejumlah karya fiksi, biasanya pengarang mempergunakan berbagai teknik itu secara bergantian dan saling mengisi. Walau ada perbedaan frekuensi penggunaan masing-masing teknik. Mungkin ada satu-dua teknik yang lebih sering dipergunakan daripada teknik-teknik yang lain tergantung pada selera atau kesukaan pengarang. Tentu saja hal itu tidak lepas dari tujuan estetis dan keutuhan cerita secara keseluruhan (Nurgiyantoro, 2007: 200).

Perwujudan teknik dramatik di antaranya adalah: (1) Teknik cakapan, adalah teknik percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita yang juga dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan. (2) Teknik tingkah laku, adalah teknik yang menyoroti pada tindakan yang bersifat

nonverbal, fisik. (3) Teknik pikiran dan perasaan adalah, teknik yang melintas dalam pikiran dan perasaan, serta apa yang dipikir dan dirasakan oleh tokoh dalam banyak hal yang akan mencerminkan sifat-sifat kediriannya juga. (4) Teknik arus kesadaran (*stream of consciousness*), adalah teknik yang merupakan sebuah karya narasi yang berusaha menangkap pandangan dan proses mental tokoh, tanggapan indera bercampur dengan kesadaran dan ketidaksadaran pikiran, perasaan, ingatan, harapan dan asosiasi-asosiasi acak. (5) Teknik reaksi tokoh, adalah suatu reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata dan sikap serta tingkah-laku orang lain dan sebagainya yang merupakan “rangsangan” dari luar diri tokoh yang bersangkutan yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama, atau tokoh yang dipelajari kediriannya, yang berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar dan lain-lain. (6) Teknik reaksi tokoh lain, dimaksudkan sebagai reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama, atau tokoh yang dipelajari kediriannya, yang berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar dan lain-lain. (7) Teknik pelukisan latar, Suasana latar sekitar tokoh juga sering dipakai untuk melukiskan kediriannya. Pelukisan suasana latar dapat lebih mengintensifkan sifat kedirian tokoh seperti yang telah diungkapkan dengan berbagai teknik yang lain. (8) Teknik pelukisan fisik, Keadaan fisik seseorang sering berkaitan dengan keadaan kejiwaannya, atau paling tidak, pengarang sengaja mencari dan memperhubungkan adanya keterkaitan itu (Nurgiyantoro, 2007: 201-210).

Nurgiyantoro (2007: 197) berpendapat bahwa pemertahanan pola kedirian tokoh dapat terletak pada konsistensi pemberian sifat, sikap, watak,

tingkah, dan juga kata-kata yang keluar dari tokoh yang bersangkutan. Pemertahanan dan atau pengulangan dalam karya fiksi, tentu saja bukan dalam pengertian harfiah, melainkan lebih menyaran pada sesuatu yang mirip, sejenis, dan tidak bertentangan.

3. Alur

Alur atau plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tidak sedikit orang yang menganggapnya sebagai hal yang paling penting di antara berbagai unsur fiksi lain. Alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya. Lebih lanjut Nurgiyantoro juga berpendapat bahwa orang sering mempergunakan istilah alur atau jalan cerita, sedangkan dalam teori-teori yang berkembang lebih kemudian dikenal adanya istilah struktur naratif, susunan, dan juga *sujet*. Penyamaan begitu saja antara plot dengan jalan cerita, atau bahkan mendefinisikan plot sebagai jalan cerita, sebenarnya kurang tepat. Plot memang mengandung unsur jalan peristiwa atau tepatnya peristiwa demi peristiwa yang susul menyusul, namun alur lebih dari sekedar rangkaian peristiwa (Nurgiyantoro, 2007: 110-111).

Aristoteles juga berpendapat dalam Nurgiyantoro (2007: 142) bahwa sebuah plot haruslah terdiri dari tahap awal (*beginning*), tahap tengah (*middle*), dan tahap akhir (*end*). Tahap awal biasanya disebut sebagai tahap pengenalan, dalam

tahap ini pada umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap berikutnya. Tahap tengah dapat juga disebut sebagai tahap pertikaian, menampilkan pertentangan atau konflik yang sudah dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat, semakin menegangkan. Dalam tahap inilah klimaks ditampilkan, yaitu ketika konflik (utama) telah mencapai titik intensitas tertinggi. Tahap akhir atau dapat disebut sebagai tahap peleraian, menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks, berisi bagaimana kesudahan cerita, atau menyaran pada bagaimanakah akhir sebuah cerita.

B. Psikologi Sastra

Pada dasarnya ilmu psikologis dan ilmu sastra merupakan dua disiplin ilmu yang berbeda, tapi keduanya memiliki titik kesamaan yaitu sama-sama berbicara tentang manusia yang saling berinteraksi, dengan demikian jelaslah bahwa antara psikologi dengan sastra mempunyai keterkaitan. Hal ini dikarenakan karena karya sastra dianggap dapat membantu seorang pengarang dalam hal mengentalkan kepekaannya pada kenyataan, mempertajam kemampuan pengamatan, dan memberi kesempatan untuk menjajaki pola-pola yang belum terjamah sebelumnya (Wellek dan Warren dalam Endraswara, 2008: 108).

Menurut Sangidu dalam Endraswara (2008: 30) psikologi sastra adalah suatu didiplin ilmu yang memandang karya sastra sebagai suatu karya yang memuat peristiwa-peristiwa kehidupan manusia yang diperankan oleh tokoh-tokoh imajiner yang ada di dalamnya atau mungkin diperankan oleh tokoh-tokoh

faktual. Hal ini merangsang untuk melakukan penjelajahan batin atau kejiwaan untuk mengetahui lebih jauh tentang seluk beluk manusia yang beraneka ragam.

Tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya, meskipun demikian bukan berarti bahwa analisis psikologi sastra sama sekali terlepas dengan kebutuhan masyarakat. Sesuai dengan hakekatnya, karya sastra memberikan pemahaman terhadap tokoh-tokohnya, misalnya masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan-penyimpangan lain yang terjadi dalam masyarakat.

Menurut Ratna (2009: 346) psikologi sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis. Dengan memusatkan perhatian pada tokoh-tokoh, maka akan dapat dianalisis konflik batin yang mungkin saja bertentangan dengan teori psikologis. Dalam hubungan inilah peneliti harus menemukan gejala yang tersembunyi atau yang sengaja disembunyikan oleh pengarangnya, yaitu dengan memanfaatkan teori-teori psikologi yang dianggap relevan.

Salah satu teori yang memiliki relevansi terhadap psikologi sastra adalah teori psikoanalisis. Psikoanalisis bukan merupakan keseluruhan ilmu jiwa, tetapi merupakan satu cabang dari ilmu jiwa. Konsep psikoanalisis pertama kali diperkenalkan oleh Sigmund Freud.

C. Teori Kepribadian Psikoanalisis Sigmund Freud

Sistematika yang dipakai Freud dalam mendeskripsikan kepribadian menjadi tiga pokok bahasan, yakni: struktur kepribadian, dinamika kepribadian,

dan perkembangan kepribadian. Berikut ini adalah penjelasan ketiga pokok bahasan tersebut.

1. Struktur Kepribadian.

Freud membagi struktur kepribadian menjadi tiga komponen, yaitu Id, ego dan superego. Perilaku seseorang merupakan hasil interaksi antara ketiga komponen tersebut. Id merupakan komponen kepribadian yang asli. Id merupakan rahim tempat ego dan superego berkembang. Id berisikan segala sesuatu yang secara psikologis diwariskan dan telah ada sejak lahir, termasuk insting-insting. Id merupakan reservoir energi psikis dan menyediakan seluruh daya untuk menjalankan kedua sistem yang lain. Id berhubungan erat dengan proses-proses jasmaniah dimana id mendapatkan energinya. Freud juga menyebut id “kenyataan psikis yang sebenarnya” karena id merepresentasikan dunia batin pengalaman subjektif dan tidak mengenal kenyataan objektif (Freud dalam Hall dan Lindzey, 2003: 64)

Id tidak bisa mengulangi peningkatan energi yang dialaminya sebagai keadaan-keadaan tegangan yang tidak menyenangkan. Karena itu, apabila tingkat tegangan meningkat, entah sebagai akibat stimulasi dari luar atau rangsangan-rangsangan yang timbul dari dalam. Maka id akan bekerja sedemikian rupa untuk segera menghentikan tegangan dan membalikan keadaan pada tingkat energi yang rendah serta menyenangkan, prinsip reduksi tegangan yang merupakan cirri kerja id ini disebut prinsip kenikmatan (*pleasure principle*) (Freud dalam Semiun, 2010: 60).

Ego merupakan eksekutif atau manajer dari kepribadian yang membuat keputusan (*decision maker*) tentang insting-insting mana yang akan dipuaskan dan bagaimana caranya atau sebagai sistem kepribadian yang terorganisasi, rasional, dan berorientasi pada prinsip realitas. Peranan utama ego adalah sebagai mediator (perantara) atau yang menjembatani id (keinginan yang kuat untuk mencapai kepuasan yang segera) dengan kondisi lingkungan atau dunia luar yang diharapkan, ego bertujuan untuk mencegah terjadinya tegangan sampai ditemukan suatu objek yang cocok untuk pemuasan kebutuhan atau dorongan id (Freud dalam Hall dan Lindzey, 2003: 62).

Seperti halnya id, ego pun mempunyai keinginan untuk memaksimalkan pencapaian kepuasan, hanya dalam prosesnya ego berdasarkan kepada “*secondary process thinking*”. Proses sekunder adalah berfikir realistik yang bersifat rasional, realistik, dan berorientasi pada pemecahan masalah ke dalam proses sekunder ini termasuk pula fungsi-fungsi persepsi, belajar, memori. Ego merumuskan suatu rencana untuk memuaskan kebutuhan atau dorongan dan kemudian menguji rencana itu. Hal yang harus diperhatikan dalam ego ini adalah, (1) ego merupakan bagian dari id yang bertugas untuk memuaskan kebutuhan id, bukan untuk mengecewakannya, (2) seluruh energi (daya) ego berasal dari id, (3) peran utamanya menengahi kebutuhan id dan kebutuhan lingkungan sekitar, dan (4) ego bertujuan untuk mempertahankan kebutuhan individu dan pengembangbiakannya (Freud dalam Hall dan Lindzey, 2003: 63-64).

Superego merupakan komponen moral kepribadian yang terkait dengan standar atau norma masyarakat mengenai baik dan buruk, benar dan salah.

Melalui pengalaman hidup, terutama pada usia anak, individu telah menerima latihan atau informasi tentang tingkah laku yang baik dan yang buruk. Individu menginternalisasi berbagai norma sosial atau prinsip-prinsip moral tertentu, kemudian menuntut individu yang bersangkutan untuk hidup sesuai dengan norma tersebut. Superego berfungsi untuk (1) merintangi dorongan-dorongan id, terutama dorongan seksual dan agresif, karena dalam perwujudannya sangat dikutuk oleh masyarakat, (2) mendorong ego untuk menggantikan tujuan-tujuan realistik dengan tujuan-tujuan moralistik, dan (3) mengejar kesempurnaan (*perfection*) (Freud dalam Semiun, 2010: 63).

2. Dinamika Kepribadian

Konsep kedua yang dibahas dalam psikoanalisis Freud adalah dinamika kepribadian. Dalam dinamika kepribadian, Freud membahas insting (naluri), kecemasan, dan mekanisme pertahanan ego. Berikut adalah penjelasan tentang ketiga konsep tersebut.

a. Naluri (insting)

Naluri (insting) adalah perwujudan dari kebutuhan tubuh yang menuntut pemuasan, hasrat atau motivasi atau dorongan dari insting secara kuantitatif adalah energi psikis dan kumpulan energi dari seluruh insting yang dimiliki seseorang. Sebagai tenaga pendorong, jumlah kekuatan energi dari seluruh insting bersifat konstan. Kebutuhan yang sangat penting akan mendapat satu energi yang lebih besar dibanding kebutuhan lain yang kurang penting. Freud membagi insting menjadi dua jenis, yaitu insting hidup dan insting mati. Berikut adalah penjelasan tentang kedua insting tersebut (Freud dalam Hall dan Lindzey, 2003: 73).

Insting hidup disebut juga *eros*, adalah insting yang ditujukan pada pemeliharaan ego dan pemeliharaan kelangsungan jenis. Dengan kata lain, insting hidup adalah insting yang ditujukan kepada pemeliharaan kehidupan manusia sebagai individu maupun sebagai spesies. Insting hidup adalah dorongan yang menjamin survival dan reproduksi seperti lapar, haus dan seks. Energi yang dipakai oleh insting hidup ini disebut libido (Freud dalam Hall dan Lindzey, 2003: 73).

Insting mati atau insting deskruktif (*destructive instinct*) atau disebut juga *thanatos* adalah insting yang ditujukan kepada perusakan atau penghancuran atas apa yang telah ada. Freud mengajukan gagasan mengenai insting mati berdasarkan fakta yang ditemukannya bahwa tujuan semua makhluk hidup adalah kembali kepada anorganis. Freud menjelaskan bahwa naluri kematian itu pada individu biasanya ditujukan dua arah, yakni kepada dirinya sendiri dan kepada orang lain atau ke luar diri. Naluri kematian yang diarahkan pada diri sendiri tampil dalam tindakan bunuh diri, sedangkan naluri kematian yang diarahkan ke luar atau kepada orang lain dilakukan dengan cara membunuh, menganiaya, atau menghancurkan orang lain (Freud dalam Hall dan Lindzey, 2003: 74).

b. Kecemasan

Kecemasan adalah fungsi ego untuk memperingatkan individu tentang kemungkinan datangnya suatu bahaya sehingga dapat disiapkan reaksi adaptif yang sesuai. Freud membagi kecemasan menjadi tiga jenis kecemasan, yakni: (1) kecemasan objektif, (2) kecemasan neurotik, dan (3) kecemasan moral. Kecemasan objektif adalah kecemasan atau ketakutan individu terhadap bahaya-

bahaya nyata yang berasal dari dunia luar. Sedangkan yang dimaksud dengan kecemasan neurotik adalah kecemasan atas tidak terkontrolnya naluri-naluri primitif oleh ego yang kemungkinan bisa mendatangkan hukuman. Kecemasan moral adalah kecemasan yang timbul akibat tekanan superego atas ego individu terhubung individu telah atau sedang melakukan tindakan yang melanggar moral. Kecemasan berfungsi sebagai peringatan bagi individu agar mengetahui adanya bahaya yang sedang mengancam, sehingga individu tersebut bisa mempersiapkan langkah-langkah yang perlu diambil untuk mengatasi bahaya yang mengancam itu (Freud dalam Semiun, 2010: 87).

c. Mekanisme Pertahanan Ego

Untuk menghadapi ancaman dan bahaya yang menimbulkan kecemasan, ego mencoba menguasai bahaya dengan menggunakan cara-cara memecahkan masalah secara realistis, memalsukan, atau mengaburkan kenyataan dan yang menghalangi perkembangan kepribadian. Cara-cara itu dinamakan pertahanan ego. Ada sejumlah alat pertahanan ego penting untuk memecahkan kesulitan yaitu represi (penekanan), proyeksi, pembentukan reaksi, fiksasi (keadaan tertahan), regresi, dan sublimasi (Freud dalam Hall dan Lindzey, 2003: 86).

3. Perkembangan Kepribadian

Freud membagi perkembangan kepribadian menjadi dua bagian, yakni identifikasi dan pemindahan. Proses pemenuhan kebutuhan terhadap id menimbulkan kecemasan-kecemasan. Akhirnya seseorang terpaksa mempelajari cara-cara baru meredukasikan tegangan. Oleh karena itu, perkembangan kepribadian seseorang dimulai dari kemampuan identifikasi ataupun pemindahan

terhadap objek sebagai bahan pemenuhan kebutuhan id. Penjelasan mengenai identifikasi dan pemindahan adalah sebagai berikut.

a. Identifikasi

Identifikasi adalah cara yang digunakan individu untuk mengatasi frustrasi, konflik-konflik dan kecemasan-kecemasan. Identifikasi juga merupakan cara untuk memperoleh kembali suatu objek yang hilang. Ego dan superego menarik energi dari id dengan membuat identifikasi yang ideal dan moralitas dengan pemilihan objek secara naluriah dari id. Identifikasi seseorang dengan orangtuanya menghasilkan pembentukan superego. Identifikasi yang menjadi dasar superego adalah identifikasi dengan orangtua yang diidealisasi, berlainan dengan identifikasi ego yang realitas (Freud dalam Semiun, 2010: 93).

a. Pemindahan

Sifat yang paling berubah dari suatu naluri adalah tujuan atau mencapai peredaan ketegangan. Jika suatu objek tidak dimiliki, kateksis dapat bergeser ke objek lain yang ada. Proses suatu objek ini dinamakan pemindahan. Apabila objek asli yang dipilih naluri tidak dapat dicapai karena adanya rintangan baik dari luar ataupun dari dalam (antikateksis), maka suatu kateksis baru akan terbentuk, kecuali terjadi suatu represi yang kuat. Apabila kateksis yang baru itu juga hilang, maka akan terjadi pemindahan lain, demikian seterusnya sampai ditemukan objek yang mampu sedikit mengurangi tegangan yang tak tersalurkan (Freud dalam Semiun, 2010: 93).

D. Terorisme dalam Prespektif Ideologi Islam

Ideologi merupakan sekumpulan konsep bersistem, cara berpikir seseorang atau suatu golongan manusia, paham, teori, dan tujuan yang terpadu (Moeliono (Peny), 2007: 888). Istilah ideologi, apabila dilihat dari sumbernya memang merupakan istilah baru dalam khazanah keislaman. Ideologi atau dalam bahasa arabnya disebut *idiyuluji* atau *mabda'*. Ideologi atau *mabda'* merupakan pemikiran paling mendasar, yang tidak dibangun dari pemikiran yang lain. Pemikiran seperti ini hanya ada pada pemikiran yang menyeluruh tentang alam, manusia dan kehidupan, serta apa yang ada sebelum dan sesudahnya, juga hubungan antara ketiga unsur tersebut dengan apa yang ada sebelum dan sesudahnya. Ideologi juga didefinisikan sebagai *aqidah aqliyah* (akidah yang lahir dari sebuah proses berpikir/akidah yang rasional) yang melahirkan peraturan. Akidah Islam mengajarkan bahwa yang ada sebelum kehidupan ini adalah Allah SWT, sesudah kehidupan dunia ini akan ada hari kiamat, surga dan neraka. Oleh karena itu, setiap aktivitas manusia di dunia ini akan dihisab oleh Allah SWT di padang *mahsyar* kelak. Keyakinan terhadap akidah Islam akan melahirkan keterikatan terhadap berbagai aturan syariat Islam, karena syariat yang lahir dari akidah Islam itulah yang akan menjadi standar oleh Allah untuk meminta pertanggungjawaban seluruh manusia pada saat mereka menjalani kehidupan dunia di akhirat kelak.

Ideologi Islam yang dipegang umat Islam, tentu saja berdampak pada perilaku orang yang memahami konsep tersebut. Ideologi Islam yang berdasar pada akidah Islam selalu mengarah terhadap perdamaian dan keadilan. Sedangkan

fenomena terorisme yang terjadi di Indonesia sekarang ini sering kali disebut-sebut berkaitan erat dengan permasalahan agama Islam, khususnya setelah munculnya Islam radikal dan para pelaku tindak terorisme menyebut kekerasan yang dilakukan mereka bukanlah suatu tindak terorisme merupakan upaya jihad. Salah satu pelaku tindak terorisme yakni Samudra (2009: 60) berpendapat bahwa, tatkala sebuah negara yang sama sekali tidak berdasarkan syariat Islam dianggap dan diyakini sebagai *Daulah Islamiyah* dan penguasanya yang memperlakukan hukum kafir dianggap suatu kebenaran, maka dengan sendirinya orang yang memiliki anggapan dan keyakinan seperti itu, menganggap orang yang menentang penguasa sebagai pemberontak dan merupakan sebuah kejahatan yang sangatlah besar.

Menurut Ali (2006:10) setiap peraturan mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Kalau ditinjau tata aturan pada hukum agama Islam maka tujuan pembuatannya tidak lain adalah ketenteraman masyarakat, yaitu mengatur sebaik-baiknya dan menentukan batas-batas hak dan kewajiban bagi setiap anggota masyarakat dalam hubungan satu sama lain. Oleh karena itu, sangatlah tidak rasional jika membunuh orang yang tidak bersalah merupakan suatu kebenaran, apalagi mengakibatkan ratusan hingga ribuan korban. Hal tersebut sudahlah pasti tidak manusiawi dan dengan alasan apa pun tindak terorisme tidak dapat dibenarkan.

Definisi terorisme sendiri sampai saat ini masih menjadi perdebatan, meskipun sudah ada ahli yang merumuskan, dan dirumuskan di dalam peraturan perundang-undangan. Teroris dan terorisme berasal dari kata teroris (pelaku) dan

terorisme (aksi) berasal dari kata latin *terrere* yang kurang lebih berarti membuat gemetar atau menggetarkan (Moeliono (Peny), 2007: 272). Pada dasarnya, istilah terorisme merupakan sebuah konsep yang memiliki konotasi yang sangat sensitif karena terorisme menggunakan kekerasan yang menyebabkan terjadinya pembunuhan dan penyengsaraan terhadap orang-orang yang tidak berdosa (Wahid dkk, 2004: 18). Tindak kekerasan terorisme merupakan salah satu kekerasan jejaring antara aktor dengan struktur, konflik yang bersifat endemik bagi kehidupan masyarakat dan sering kali pemicunya karena masalah yang sangat kompleks, bahkan agama dapat memicu terjadinya kekerasan (Santoso, 2002: 3).

Menurut Wilkinson dalam Wahid dkk (2004: 29) terorisme adalah aksi yang sistematis rapi dan dilakukan oleh organisasi tertentu yang menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan yang berlatar belakang politik atau kekuasaan dalam suatu pemerintah atau negara, sehingga terjadi kehancuran terhadap objek-objek vital yang strategis, kebutuhan pokok rakyat, lingkungan hidup, peradaban, perekonomian dan sebagainya. Terorisme mungkin saja dimaksudkan untuk menciptakan revolusi, terorisme dapat menyiapkan revolusi dasar aktif dengan merongrong kekuasaan pemerintah serta menurunkan moral kader-kader pemerintahan, pengadilan, polisi atau militernya. Dengan menebarkan keguncangan sampai tingkat ekstremnya juga bisa membuat negara tidak dapat dikendalikan. Organisasi seperti itu berharap untuk menekan rezim agar mau mengalah atau melonggarkan kendali-kendali yang terlampau menekan. Dengan dilonggarkannya aturan hukum, rakyat akan bebas memilih dan bergabung dengan oposisi (Reich, 2003: 18).

Di dalam agama Islam manusia tercipta dengan membawa fitrah, dan fitrah manusia selalu mengajak kepada kesempurnaan, kebenaran dan keindahan. Sebaliknya, fitrah sangat membenci semua hal yang bertentangan dengan ketiga hal tersebut, tidak terkecuali untuk tindak terorisme yang sangat merugikan dan meresahkan. Islam sendiri merupakan salah satu agama yang menentang dengan keras aksi terorisme. Sebab, secara idealitas, agama Islam mengandung misi perlindungan terhadap manusia dan agama Islam terlahir sebagai *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi semesta alam). Berbagai penjelasan mengenai agama Islam dijelaskan dalam Al-Quran sebagai kitab suci agama Islam yang merupakan syariat universal bagi agama Islam dan dasar agama, mengajarkan sebuah ideologi kehidupan dan konstitusi sosial agar terciptanya hubungan yang baik antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya tanpa ada perselisihan (Zuhaili, 1996: 117-118).

Selama ini, terorisme sering diidentikan dan dilekatkan pada agama Islam, artinya agama Islam diposisikan sebagai terdakwa yang ajaran-ajarannya membenarkan dan menghalalkan kekerasan sebagai tajuk perjuangan. Hal ini disebabkan karena adanya pemahaman keagamaan yang eksklusif, skripturalis dan miskinnya pemahaman keagamaan realitas historis dalam sikap-sikap yang fanatik dalam menyikapi realitas perbedaan dan kondisi pluaritas sosial, politik, budaya, dan ekonomi, bahkan dalam menyikapi wilayah juang dalam mengimplementasikan prinsip menegakkan kebajikan dan mencegah kejahatan/kemungkaran (*amar makhruf nahi mungkar*) (Muzadi dalam Wahid dkk, 2004: 5)